

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Konsep Diri Sosial

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Dalam Kamus Psikologi (Kartono, 2000), konsep diri adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya.

Menurut Papalia, dkk. (2009), konsep diri merupakan gambaran individu terhadap dirinya dan meyakini gambaran tersebut sebagai diri mereka. Konsep diri ini menentukan dan menuntun setiap tindakan individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Gambaran dan pandangan tersebut secara fisik, psikologis, dan sosial. Konsep diri ini dipengaruhi oleh lingkungan luar individu dan mempengaruhi individu dalam berperilaku.

2.1.2 Perkembangan Konsep Diri

Pudjijogyanti (1988) menjelaskan konsep diri merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berhubungan dengan individu lain, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri merupakan gabungan kesimpulan umpan balik dari interaksi antar individu.

Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga (Pudjijogyanti, 1988). Berarti individu mendapatkan umpan

balik pertama mengenai dirinya dari keluarga. Seiring dengan bertumbuhkembangnya diri, individu mulai mampu melepaskan diri dari keluarga dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam prosesnya, individu akan belajar berbagai macam pemahaman pada dirinya.

Pudjijogyanti (1988) menyebutkan empat peran penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu:

2.1.2.1 Peranan Citra Fisik

Tanggapan dari individu lain mengenai keadaan fisik individu yang dilihat akan didasari oleh adanya dimensi tubuh ideal. Dimensi tubuh ideal berbeda antar kebudayaan. Dengan adanya patokan fisik pada kebudayaan tersebut, setiap individu berusaha mencapai keadaan fisik ideal itu. Keberhasilan atau kegagalan mencapai citra tubuh ideal merupakan keadaan yang mempengaruhi pembentukan citra fisik individu untuk membentuk konsep diri.

2.1.2.2 Peran Jenis Kelamin

Selain karena faktor biologis, manusia mempunyai identitas kelamin, berupa pengetahuan individu mengenai apakah individu perempuan atau laki-laki. Adanya perbedaan dan peran kedua jenis kelamin, mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki yang diterapkan sejak dini. Perlakuan yang berbeda tersebut merupakan simbol peran masing-masing jenis kelamin yang disesuaikan dengan stereotipe masyarakat terhadap jenis kelamin.

2.1.2.3 Peran Perilaku Orang Tua

Karena lingkungan pertama yang memberikan timbal balik kepada individu adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan konsep diri anak. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak merupakan faktor

yang berpengaruh terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak. Cara pandang dan sikap individu terhadap dunia luar banyak dipengaruhi pengalaman masa kecil ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga.

2.1.2.4 Peranan Faktor Sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Struktur, peran, dan status sosial merupakan hasil dari interaksi antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Selain itu, pengaruh agama dan ras juga mempengaruhi konsep diri.

2.1.3 Definisi Konsep Diri Sosial

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial diartikan sebagai semua hal yang berhubungan dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri sosial merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam berhubungan dengan masyarakat.

Huitt (2011) mengartikan konsep diri sosial sebagai cara seseorang berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Hawkins, dkk. (2010), konsep diri sosial adalah 'bagaimana saya dilihat oleh orang lain' atau 'bagaimana saya ingin dilihat orang lain'. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, konsep diri sosial merupakan cara seseorang berhubungan dengan orang lain dimana dalam hubungan tersebut ada gambaran yang ingin individu ciptakan mengenai dirinya pada orang lain dan gambaran yang individu dapatkan mengenai dirinya dari respon orang lain.

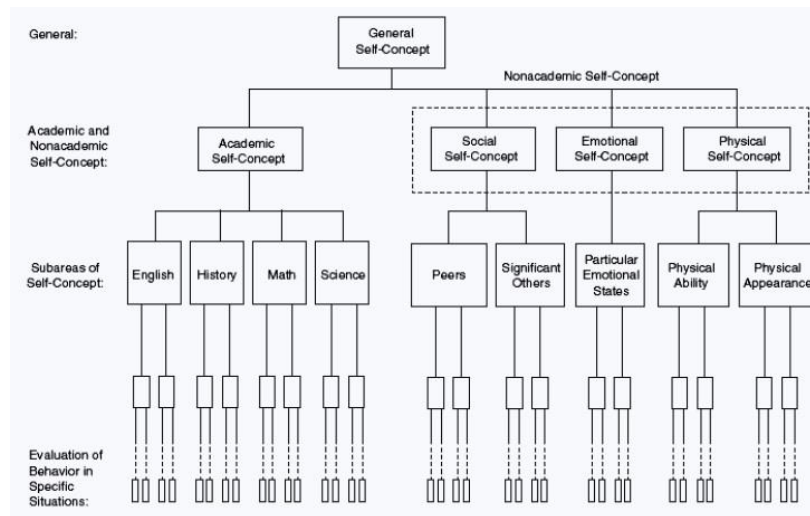
2.1.4 Konsep Diri Sosial Pada Konsep Diri Multidimensi

Dalam jurnalnya, Marsh (2005b) menjelaskan konsep diri multidimensi. Menurut Marsh, konsep diri multidimensi lebih baik dan efisien dibandingkan konsep diri unidimensi. Konsep diri merupakan suatu yang kompleks tetapi hubungan antar dimensinya lemah (2005b), sehingga menjadi tidak efisien

jika ingin mengukur suatu perubahan pada dimensi tertentu tetapi harus mengukur keseluruhan konsep diri berdasarkan konsep diri unidimensi (Marsh, 2005a). Berdasarkan fakta ini, Marsh mengembangkan lebih lanjut teori konsep diri multidimensi yang dapat dilihat di Gambar 2.1.

Pada gambar 2.1 terlihat hierarki konsep diri multidimensi yang dikembangkan oleh Marsh dan Shavelson pada tahun 1985 (Marsh, 2005a). Konsep diri secara umum menjadi puncak dari hierarki konsep diri multidimensi. Menuruni hierarki, terdapat 2 kelompok konsep diri, yaitu konsep diri akademik dan non-akademik. Pada konsep diri akademik terdapat 4 dimensi, yaitu *English*, *History*, *Math*, dan *Science*. Pada kelompok konsep diri non-akademik terdapat 3 konsep diri, yaitu sosial, emosional, dan fisik. Namun, konsep diri emosional tidak dibuat khusus dimensinya pada *Self Description Questionnaire* (SDQ) yang dikembangkan oleh Marsh. Konsep diri emosional ada dalam butir-butir setiap kelompok konsep diri sehingga kelompok konsep diri non-akademik ada 2, yaitu konsep diri sosial dan konsep diri fisik.

Marsh (2005a) menjelaskan bahwa konsep diri pada kategori akademik dan non-akademik memiliki hubungan yang lemah, sehingga masing-masing bagian konsep diri tersebut dapat berdiri sendiri, tidak memiliki bergantung dengan kategori konsep diri lainnya. Fakta ini mendasari penelitian ini mengenai konsep diri sosial.



Gambar 2.1 Hierarki konsep diri multidimensi

Sumber: Marsh, 2005a.

2.1.5 Dimensi Konsep Diri Sosial

Pada gambar 2.1, konsep diri sosial memiliki dua dimensi, yaitu hubungan dengan teman sebaya dan orang lain. Namun, dalam SDQ II hubungan dengan orang lain mengacu pada dimensi hubungan dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan dimensi hubungan dengan orang sebagai bagian dari dimensi konsep diri sosial.

Dijelaskan dalam SDQ II dan SDQ III yang dibuat oleh Marsh (1992), hubungan dengan orang tua diartikan sebagai persepsi kualitas hubungan, interaksi, dan pergaulan individu dengan orang tuanya. Pada hubungan teman sebaya, Marsh mengartikannya sebagai persepsi popularitas individu pada teman sebayanya, kemudahan mendapatkan teman sebaya, dan keinginan teman sebaya untuk berteman dengan individu. Marsh membagi dimensi hubungan teman sebaya ini menjadi 3 kategori, yaitu hubungan teman sebaya secara umum, hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin, dan hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin. Hubungan teman sebaya dengan sesama jenis kelamin merupakan persepsi

popularitas individu dan kemudahan mendapatkan teman pada sesama jenis kelamin, perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Hubungan teman sebaya dengan lawan jenis kelamin merupakan persepsi popularitas individu dan kemudahan mendapatkan teman pada lawan jenis kelamin, perempuan dengan laki-laki dan laki-laki dengan perempuan.

Pada SDQ III, instrumen SDQ terdapat dimensi nilai spiritual/agama. Peneliti menambahkan dimensi spiritual dalam instrumen konsep diri sosial yang akan digunakan pada penelitian ini karena di Indonesia nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sudah menjadi nilai dan norma di masyarakat dan sudah diajarkan kepada individu sejak dini. Sehingga saat suatu fenomena terjadi, nilai spiritual/agama akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Penambahan dimensi nilai spiritual/agama membuat instrumen konsep diri sosial memiliki 3 dimensi. Pada dimensi ke 3, nilai spiritual/agama diartikan persepsi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang dimiliki individu. Dimensi tersebut yaitu hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, dan nilai spiritual/agama.

2.1.5.1 Hubungan dengan Orang Tua

Pada SDQ, hubungan dengan orang tua adalah persepsi kualitas hubungan, interaksi, dan pergaulan individu dengan orang tuanya. Seiring dengan bertumbuhkembangnya remaja, kebanyakan kehidupan remaja menjadi tidak banyak dihabiskan dengan orang tua. Menurut Offer & Church (1991, dalam Papalia dkk., 2009), sebagian besar nilai-nilai dasar remaja lebih dekat dengan nilai-nilai orang tua mereka dibandingkan dengan teman secara umum, walaupun kehidupan remaja banyak dihabiskan dengan teman.

Berdasarkan paragraf di atas diketahui bahwa nilai-nilai yang didapatkan anak sejak kecil dari orang tua tetap bertahan hingga anak menginjak remaja. Saat anak pada usia remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman, nilai-nilai yang didapatkan dari pergaulan dan

hubungan dengan teman sebanding banyaknya dengan waktu yang dihabiskan bersama. Namun, nilai-nilai yang didapatkan remaja sejak kecil dari orang tua banyak tetap bertahan dan melekat pada remaja walaupun remaja sudah banyak mendapatkan nilai-nilai lain dari teman-teman.

Walaupun remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, remaja mencari orang tua sebagai “dasar aman” dari kehidupan remaja sendiri dengan terus menjelajahi dunia yang lebih luas (Papalia dkk., 2009). Allen dkk. (2003, dalam Papalia dkk., 2009) menjelaskan remaja yang paling merasa aman memiliki hubungan yang kuat dan penuh dukungan dari orang tua yang memahami cara remaja melihat diri mereka sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian, serta memberikan rasa aman disaat remaja mengalami tekanan emosional.

Sebelumnya dijelaskan bahwa pada masa remaja, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Namun, banyaknya waktu yang dihabiskan anak bersama teman tidak menjadikan teman sebagai dasar kenyamanan dan keamanan anak. Dasar kenyamanan dan keamanan anak kembali lagi kepada orang tua. Saat anak merasa tertekan, anak akan berusaha mencari keamanan dan nyaman pada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih tetap bergantung pada orang tua untuk rasa aman dan nyaman, selain faktor lain seperti keuangan. Jika orang tua mampu memahami kebutuhan anak akan rasa aman dan nyaman, anak akan merasa diterima oleh orang tuanya. Namun, jika orang tua tidak mampu memahami kebutuhan anak akan rasa aman dan nyaman, anak akan merasa ditolak oleh orang tuanya. Perasaan ditolak ini bisa berkembang lebih jauh menjadi masalah lain pada hubungan orang tua dan anak.

Selain itu, Papalia dkk. (2009) menjelaskan bahwa remaja dan orang tua sering merasakan tekanan pada hubungan anak dan orang tua. Papalia dkk. menyebutkan bahwa remaja merasakan tekanan antara ketergantungan dengan orang tua dan kebutuhan untuk melepaskan diri, dan orang tua merasakan tekanan untuk melepaskan anak mereka menjadi mandiri, tetapi

masih sulit melepaskan karena ketidakmatangan remaja. Tekanan yang terjadi pada orang tua dan remaja ini dapat mempengaruhi bentuk konflik pada hubungan mereka.

Selain konflik-konflik tersebut, ada juga konflik yang disebabkan faktor eksternal orang tua. Pada orang tua tunggal yang bekerja, pekerjaan tersebut dapat mempengaruhi remaja bergantung pada seberapa banyak waktu dan tenaga yang dibagi untuk dihabiskan bersama remaja, seberapa baik orang tua perhatian dengan lingkungan teman remaja, dan contoh-contoh perilaku yang orang tua berikan (Barbr & Eccles, 1992, dalam Papalia dkk., 2009). Untuk orang tua yang menikah kembali, sumber ekonomi, kesejahteraan orang tua, dan efektivitas pengasuhan orang tua dapat menjadi masalah yang berdampak pada diri remaja (Brown, 2004, dalam Papalia dkk., 2009). Untuk orang tua tunggal yang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mendapatkan bantuan dari pihak lain, orang tua tersebut cenderung untuk mengalami depresi (Papalia dkk., 2009). Papalia dkk. (2009) juga menjelaskan bahwa orang tua yang depresi cenderung memandang peran sebagai orang tua secara negatif dan menghukum anak-anak secara keras. Remaja yang memandang hubungan dengan orang tua mereka memburuk karena sikap orang tua yang keras, cenderung pula untuk menjadi depresi dan memiliki masalah di sekolah (McLoyd dkk., 1994, dalam Papalia dkk., 2009).

2.1.5.2 Hubungan dengan Teman Sebaya

Papalia dkk. (2009) menjelaskan teman sebaya merupakan sumber penting bagi dukungan emosional selama masa perlihan remaja yang rumit dan juga sumber tekanan untuk melakukan perilaku yang tidak disukai oleh orang tua.

Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan (Hartup & Stevens, 1999, dalam Papalia dkk., 2009). Meningkatnya kedekatan dalam pertemanan

remaja mencerminkan perkembangan kognitif dan emosional. Kematangan ini ditunjukkan dengan pengungkapan pemikiran dan perasaan pribadi dengan lebih baik, lebih mempertimbangkan sudut pandang orang lain, meningkatnya kedekatan dengan teman untuk mengenal diri mereka sendiri (Papalia dkk., 2009).

Ketertarikan pada teman sebaya tidak selalu menjadi masalah, kecuali jika ketertarikan ini terlalu kuat sehingga remaja mengabaikan aturan di rumah, lalai mengerjakan tugas, serta tidak mengembangkan bakat untuk memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapatkan popularitas (Filigni dkk., 2001, dalam Papalia, 2009).

Papalia dkk. (2009) menjelaskan bahwa pertemanan remaja secara keseluruhan cenderung untuk lebih timbal balik, lebih setara, dan lebih stabil. Selain itu Papalia dkk. juga menjelaskan remaja cenderung memilih teman yang serupa dengan dirinya dalam gender, suku bangsa, dan dalam hal lain. Sehingga jika ada seorang remaja yang berbeda dari salah satu hal tersebut, kemungkinan besar remaja tersebut akan dikucilkan oleh teman-temannya. Pengucilan ini terjadi karena anak remaja cenderung untuk memiliki hubungan setara dan timbal balik.

Hubungan romantis secara umum diartikan sebagai hubungan khusus dengan lawan jenis diluar pertemanan. Hubungan romantis memunculkan emosi kuat, baik positif maupun negatif. Kebanyakan remaja laki-laki dan perempuan mulai berpikir berinteraksi dengan lawan jenis dengan beralih dari kelompok dengan anggota campuran menjadi hubungan romantis dengan berpasangan yang tidak seperti pertemanan dengan lawan jenis lainnya.

Hubungan dengan orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi kualitas dari hubungan romantis (Bouchey & Furman, 2003, dalam Papalia dkk., 2009). Hubungan pernikahan orang tua remaja mungkin berperan sebagai model untuk anak remaja mereka (Papalia dkk., 2009).

2.1.5.3 Nilai Spiritual/Agama

SDQ menjelaskan nilai spiritual/agama sebagai persepsi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang dimiliki individu. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hill dkk. (2010). Hill dkk. menjelaskan spiritualitas sebagai perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari upaya untuk mengidentifikasi, mengartikulasikan, memelihara, atau mengubah untuk suci. Hill dkk. juga menentukan indikator spiritualitas dalam kesatuan utuh. Indikator tersebut meliputi: 1) konsep sakral, 2) proses pencarian, 3) konsep non-sakral, dan 4) proses pencarian yang didukung oleh masyarakat.

2.2 Pernikahan

Berdasarkan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang dijelaskan oleh Darmabrata & Sjarif (2004), perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Darmabrata & Sjarif juga menjelaskan bahwa pernikahan di Indonesia lebih umum disebut perkawinan. Namun, pada penelitian ini menggunakan penggunaan kata pernikahan.

2.3 Perceraian

2.3.1 Definisi Perceraian

Banyak pasangan menikah menginginkan pernikahan hingga akhir hayat mereka seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang. Namun, tidak sedikit pasangan yang mengakhiri pernikahan mereka dengan sebuah perceraian karena alasan tertentu.

Menurut Olson dkk. (2010), perceraian adalah peristiwa dari perpecahan sebuah keluarga. Namun, terkadang perceraian dapat dilakukan dengan terpaksa meletakkan kesalahan pada salah satu individu. Hal tersebut terjadi karena pasangan sepakat bercerai sebagai keputusan terbaik dan demi kepentingan bersama.

2.3.2 Penyebab Perceraian

Dalam sebuah studi oleh Whisman, Dixon, dan Johnson (1997, dalam Olson dkk., 2010) menunjukkan masalah yang paling umum dilaporkan oleh pasangan sebagai penyebab perceraian adalah komunikasi yang buruk, perebutan kekuasaan, harapan yang tidak realistis tentang pernikahan, masalah hubungan seksual, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masalah dengan dampak yang paling merusak pernikahan adalah kekerasan fisik, perselingkuhan, dan alkoholisme.

2.4 Orang Tua Tunggal

2.4.1 Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Olson dkk. (2010), keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang semua anak-anaknya hidup bersama dengan satu orang tua. Keadaan ini disebabkan oleh perceraian, kohabitasi, dan kehamilan di luar pernikahan. Keluarga ini kebanyakan dikepalai oleh seorang ibu, sedangkan hanya sekitar 18% yang dikepalai oleh seorang bapak. Orang tua tunggal biasanya akan melakukan pengaturan waktu anak untuk orang tua lain yang tinggal terpisah. Walaupun anak dan orang tua lain tersebut tinggal terpisah, banyak anak yang memiliki hubungan dengan kedua orang tua mereka.

2.4.2 Jenis-jenis Hubungan Antar Orang Tua Tunggal atau *Coparenting*

Kelly (2007, dalam Olson dkk, 2010) menyebutkan tiga jenis hubungan *coparenting* setelah perpisahan atau perceraian, yaitu (1) *conflicted coparenting* merupakan jenis hubungan dimana kedua orang tua memiliki banyak konflik dan sedikit komunikasi, bahkan cenderung fokus pada kepentingan mereka dibandingkan dengan kepentingan anak mereka; (2) *parallel coparenting* merupakan hubungan dengan sedikit konflik tetapi membatasi komunikasi. Kedua orang tua memikirkan bersama kepentingan anak dengan baik, tetapi mereka akan membatasi komunikasi jika anak

berada pada orang tua yang lain; (3) *cooperative coparenting* merupakan hubungan dimana kedua orang tua bersama-sama merencanakan masa depan anaknya dan saling mendukung aturan orang tua lainnya. Anak-anak dengan hubungan orang tua tipe ini memiliki kemampuan penyesuaian yang paling baik.

2.5 Orang Tua Menikah kembali

2.5.1 Definisi Menikah kembali

Papalia dkk. (2009) menjelaskan bahwa menikah kembali merupakan sebuah keadaan dimana salah satu atau kedua pasangan sebelumnya sudah pernah menikah, tetapi terpisah karena kematian atau perceraian. Namun, kebanyakan individu yang menikah kembali berasal dari pernikahan yang diakhiri perceraian. Biasanya, individu yang menikah kembali memiliki pasangan yang mirip dan norma yang tidak jauh beda dengan mantan pasangan. Sekali individu bercerai, individu tersebut pada pernikahan selanjutnya akan melihat perceraian sebagai solusi dari konflik dengan pasangan.

Papalia juga menjelaskan bahwa menikah kembali memiliki keuntungan, diantaranya memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi, tidak terlalu bergantung dengan lingkungan, dan berbagi kebutuhan hidup.

2.5.2 Keluarga Tiri

Lamanna dkk. (2010) menjelaskan bahwa keluarga tiri adalah keluarga dengan salah satu atau kedua pasangan sudah pernah menikah dan memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Dari pasangan tersebut, kebanyakan pihak yang membawa anak adalah pihak perempuan.

2.6 Remaja

2.6.1 Definisi Remaja

Menurut Erik Erikson (dalam Hall & Lindzey, 2009), perkembangan psikososial pada remaja adalah *Identitas vs Kekacauan Identitas*. Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri sendiri. Perasaan sebagai manusia yang unik dan mampu memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat.

Erikson menjelaskan pada tahap ini ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang-orang yang sependapat dan melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial. Kapasitas tersebut dilakukan untuk memutuskan kebutuhan dan peranan yang paling cocok dan efektif. Semua ciri yang dipilih ego tersebut dihimpun dan diintegrasikan oleh ego serta membentuk identitas psikososial seseorang.

Erikson juga menjelaskan seorang remaja selama pembentukan identitas merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan masa-masa lain akibat kekacauan identitas, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak. Keadaan ini dapat menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Pada masa kekacauan identitas ini, remaja merasa dipaksa membuat keputusan-keputusan, sehingga remaja menjadi semakin menentang dan mudah tersinggung. Remaja juga terkadang menutup diri terhadap siapapun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan.

Jika masa peralihan yang dialami remaja terlalu sulit dan remaja mengalami kekacauan identitas yang berkepanjangan, remaja akan mengalami krisis identitas. Istilah krisis identitas menunjuk pada perlunya mengatasi kegagalan yang bersifat sementara itu untuk selanjutnya membentuk suatu identitas yang stabil (Erikson, dalam Hall & Lindzey, 2009).

2.6.2 Masa Remaja sebagai Sumber Perkembangan Konsep Diri

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan masa ini menimbulkan banyak perubahan. Pudjijogyanti (1988) menjelaskan perubahan pertama yang paling dirasakan individu adalah perubahan fisik, yaitu berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder. Pada perempuan, perubahan ini ditunjukkan dengan bertambahnya volume payudara. Pada laki-laki, perubahan ditunjukkan dengan munculnya jakun. Terkadang, perubahan ini menimbulkan rasa tidak puas dan penolakan pada diri remaja. Keadaan ini mempengaruhi citra fisik yang menjadi dasar konsep diri.

Berdasarkan Pudjijogyanti (1988), perubahan fisik dan kapasitas mental mengakibatkan peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaannya. Tuntutan tersebut menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku. Kegelisahan dan ketegangan ini menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja.

Keberhasilan dan kegagalan remaja dalam penyesuaian tersebut merupakan situasi yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan konsep dirinya (Pudjijogyanti, 1988).

2.7 Hubungan Konsep Diri Sosial Remaja dengan Status Pernikahan Orang Tua

Saat seorang remaja sedang mengalami krisis identitas, lalu dihadapkan dengan perceraian orang tua kandung, tentu hal ini menimbulkan banyak kekacauan dalam diri remaja. Penyesuaian diri terhadap peralihan tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dan ditambah konflik perceraian orang tua membuat remaja semakin bingung, sedih, kecewa, dan tidak nyaman.

Remaja yang seharusnya mendapatkan dukungan orang tua dalam pembentukan identitas diri, tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya karena

fokus orang tua terbagi dengan konflik pada pasangan dan persiapan perceraian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Utami (2013), anak merasa tidak diperhatikan karena orang tua fokus pada konflik mereka dan perceraian. Anak merasa diabaikan karena pendapat mereka mengenai perceraian orang tua diabaikan. Anak juga merasa berbeda karena keluarga temannya lebih harmonis dibandingkan keluarganya.

Perasaan seperti diabaikan dan berbeda yang didapatkan remaja akan terinternalisasi pada diri remaja dalam pembentukan identitas diri. Jika nilai-nilai tersebut masuk dalam identitas diri remaja, remaja akan membentuk identitas diri dengan identifikasi tersebut. Tentu pembentukan identitas diri yang negatif akan berdampak buruk pada diri remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua yang penuh konflik dan pengabaian orang tua terhadap remaja dapat menyebabkan pembentukan identitas diri remaja yang negatif.

Sebelumnya, Erikson (dalam Papalia, 2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan bagaimana diri remaja dalam perspektif dirinya. Sehingga dapat disimpulkan, perkembangan identitas diri seiring dengan pembentukan konsep diri, bagaimana individu berdasarkan umpan balik dari interaksi dengan lingkungan.

Remaja yang membandingkan keluarganya dengan keluarga harmonis lainnya menunjukkan remaja melakukan perbandingan sosial terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Perubahan perspektif remaja terhadap keluarganya mampu mengubah perspektif remaja mengenai lingkungan sosialnya. Konflik yang dialami oleh orang tua remaja bisa menyebabkan berubahnya perspektif remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis. Perubahan perspektif tersebut tentu bisa menyebabkan berubahnya konsep diri terutama konsep diri sosial remaja terhadap lingkungan.

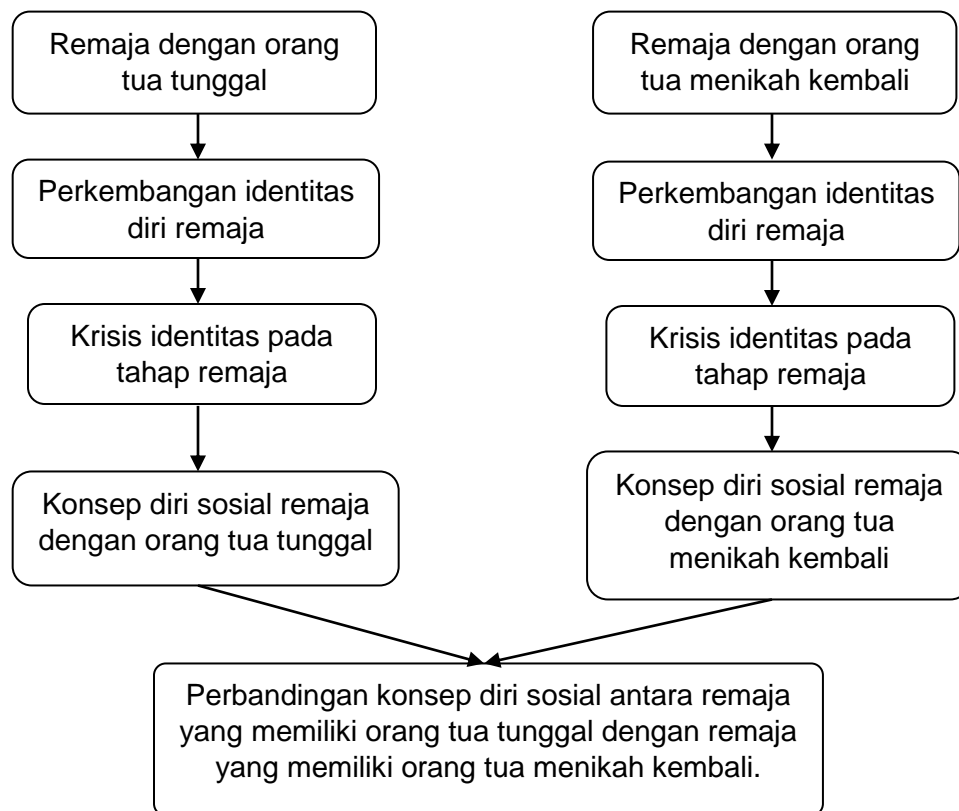
Sebelum perceraian, remaja memiliki identitas diri yang baik mengenai keluarga dan kedua orang tua. Namun, seiring dengan konflik orang tua dan perceraian, identitas diri yang baik tersebut berubah karena internalisasi umpan balik baru karena keadaan keluarga. Umpan balik tersebut berupa perasaan diabaikan oleh orang tua yang sibuk dengan perceraian dan perasaan berbeda dari keluarga lain yang harmonis. Hal tersebut menyebabkan pembentukan identitas diri remaja yang negatif. Pembentukan identitas diri yang negatif ini berkembang menjadi konsep diri sosial negatif, karena remaja memandang konsep dirinya berdasarkan apa yang didapatkan dari umpan balik orang tua.

Krisis hubungan orang tua-anak setelah perceraian dan kedatangan orang tua tiri menambahkan kebingungan pada remaja. Remaja yang awalnya merasa bingung karena kekacauan identitas, krisis identitas, dan kekecewaan perceraian orang tua, menjadi semakin bingung dengan munculnya orang tua tiri dan mungkin saudara tiri. Saat kekacauan dan krisis identitas, remaja memperhatikan kedua orang tua sebagai model. Namun, perceraian memaksa remaja kehilangan salah satu orang tuanya. Selanjutnya, sebagian remaja saat model orang tua tunggal belum terbentuk dengan baik, muncul orang baru dengan identitas lain, yaitu orang tua tiri dan mungkin saudara tiri.

Perubahan dan penyesuaian perceraian orang tua membuat remaja mengubah dan menyesuaikan kembali konsep diri sosial yang sudah ada pada dirinya. Kemudian, tuntutan perkembangan pada diri remaja sendiri, penyesuaian perubahan keluarga dan status sosial baru karena perceraian, dan datangnya orang tua tiri semakin membuat kekacauan pada krisis identitas remaja. Kekacauan krisis identitas remaja tersebut diasumsikan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri sosial remaja.

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang mulai banyak terjadi pada pernikahan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, yaitu perceraian. Penelitian ini meneliti konsep diri sosial yang terjadi pada remaja sebagai dampak dari perceraian orang tua remaja. Dimana setelah perceraian, orang tua akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap menjadi orang tua tunggal atau memutuskan untuk menikah lagi dengan pasangan lainnya.



Gambar 2.2 Kerangka pemikiran penelitian

Perubahan pada status pernikahan orang tua ini dianggap memiliki dampak pada perkembangan identitas diri remaja, dimana perkembangan

identitas diri remaja ini merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dilewati oleh remaja.

Perubahan pada lingkungan remaja dan berbagai konflik yang terjadi pada remaja membuat remaja mengalami krisis identitas. Hal ini dapat terjadi jika remaja mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perubahan tuntutan lingkungan dan konflik-konflik yang terjadi.

Perubahan pada pernikahan orang tua, perkembangan identitas, dan krisis identitas yang terjadi pada remaja dianggap mempengaruhi konsep diri sosial remaja. Konsep diri sosial merupakan bagaimana pendapat individu terhadap lingkungan dan lingkungan terhadap individu dalam hubungan masyarakat.

Adanya perbedaan keadaan pernikahan orang tua dianggap memiliki pengaruh yang berbeda pula untuk konsep diri. Diharapkan dengan meneliti perbedaan keadaan tersebut dapat diketahui perbandingan dari dua kelompok berbeda pada penelitian ini, yaitu remaja yang memiliki orang tua tunggal dan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

2.9 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan konsep diri sosial signifikan antara remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian.

2.10 Hasil Penelitian yang Relevan

2.10.1 Penelitian yang dilakukan oleh Listiyanto (2012) dengan judul “Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent) Wanita” menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan orang tua yang sibuk bekerja. Selain itu, subjek masih merasa kecewa dari perceraian yang terjadi pada orang tuanya yang menyebabkan subjek merasa berbeda dari keluarga lainnya.

- 2.10.2 Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Utami (2013) dengan judul “*Subjective Well-Being* Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai” menunjukkan bahwa konflik sebelum perceraian sudah membuat anak-anak sedih, kecewa, dan tidak nyaman di rumah. Setelah perceraian, anak merasa diabaikan karena anak ingin orang tuanya tetap menikah tetapi orang tua sudah bercerai. Tidak didengarnya pendapat anak menyebabkan rasa diabaikan oleh orang tua.
- 2.10.3 Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ahrons (2007) dengan judul “*Family Ties After Divorce: Long-Term Implications for Children*” menunjukkan hasil bahwa anak-anak mengalami stres yang berat saat orang tua berkonflik dan bercerai. Anak-anak juga mengalami kekecewaan pada keputusan perceraian orang tua mereka. Pernikahan kembali orang tua dalam jangka waktu yang dekat dengan perceraian meningkatkan stres anak. Walaupun anak awalnya merasa terpaksa atas pernikahan orang tua mereka, pada akhirnya anak-anak senang dengan keputusan orang tuanya menikah kembali. Banyak anak yang mengakui bahwa mereka lebih dekat dengan orang tua tiri mereka dibandingkan dengan orang tua kandung mereka yang tinggal terpisah.
- 2.10.4 Penelitian yang dilakukan oleh King (2006) dengan judul “*The Antecedents and Consequences of Adolescents' Relationships With Stepfathers and Nonresident Fathers*” menunjukkan kebanyakan anak akan memiliki hubungan dekat dengan salah satu atau kedua dari bapak mereka (bapak kandung dan bapak tiri). Hubungan dekat dengan kedua bapak menghasilkan perilaku dan penilaian positif pada remaja. Namun, anak akan cenderung lebih dekat dengan ayah tiri yang tinggal satu rumah.